

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adanya pihak-pihak yang memonopoli harga bahan-bahan pembuatan krupuk ikan, dengan menekan harga yang cukup tinggi. Sehingga mengakibatkan berkurangnya jumlah produksi krupuk ikan, bahkan mereka hanya membuat krupuk jika ada pesanan saja. Dan juga mengakibatkan adanya oknum-oknum pengrajin krupuk ikan yang melakukan kecurangan dengan menggunakan bahan makanan tambahan kedalam adonan krupuk, sehingga menghasilkan produksi krupuk ikan yang tidak layak konsumsi.
2. Belum adanya manajemen pemasaran produksi krupuk ikan, secara efektif. Sehingga belum mendapatkan pasaran tepat sasaran.
3. Kegagalan dalam pembentukan koperasi perempuan oleh pemerintah Dusun setempat. Kegagalan ini dikarenakan tidak adanya antusiasme warga Dusun Kepetingan untuk merubah keterpurukan ekonomi yang selama ini sedang mereka hadapi.

B. Rekomendasi

1. Adanya standarisasi harga bahan pembuatan krupuk ikan, sehingga terbentuk rasa kekeluargaan yang tinggi, tanpa adanya rasa persaingan sesama warga.

2. Membentuk manajemen pemasaran produksi krupuk ikan yang kreatif dan inovatif. Sehingga produksi krupuk ikan menempati pemasaran yang tepat guna.
3. Terbentuknya sebuah komunitas yang beranggotakan para perempuan pengrajin krupuk ikan, sebagai sarana dan wadah pembelajaran terkait pengelolaan, dan pemasaran produksi krupuk ikan.

Hendaknya hasil dari penelitian dan pendampingan ini di harapkan dapat di gunakan sebagai langkah awal bentuk dari Optimalisasi Masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat Bagi Warga Dusun Kepetingan, dengan bentuk pendampingan bagi warga Dusun .

Diantara manfaat yang lainnya adalah memakmurkan kembali masjid Nurul Huda yang selama ini hampir saja mengalami disfungsi, melalui berbagai kegiatan keagamaan maupun perbaikan Ekonomi (maisyah) warga Dusun Kepetingan.

Bahwasanya setiap manusia berhak membebaskan dirinya dari kemiskinan. Di dalam Islam, mencari nafkah adalah jihad fi sabilillah. Sebagai contoh dalam hal ini dapat dikemukakan oleh seorang sahabat yang bernama Abdurrahman Bin Auf. Ia bebas berusaha tetapi terikat, bukan oleh peraturan manusia, pada keyakinannya terhadap agam. Ia berhasil dalam bisnisnya, ia menjadi orang yang kaya raya. Kekayaannya berfungsi sosial. Ia menikmati hasil usahanya dan orang lain pun dapat pula merasakannya, bahkan nama Abdurrahman Bin Auf di abadikan oleh Allah SWT di dalam kitab suci Al-Qur'an, An-Nur, 37:

رجال لا تلهيهم تجارة ولا بيع عن ذكر الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة يخافون يوماً تتقلب فيه
القلوب والأبصار

Artinya:

“orang- orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli untuk ingat kepada Allah, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, karena takut kepada hari akhir yang (pada hari itu) berbolak-balik hati dan pandangan manusia.